

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seks bebas merupakan segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik dengan pasangan lawan jenis maupun sesama jenis, yang bertentangan dengan norma sosial, agama, dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan dampak terhadap kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial remaja. Remaja yang terlibat dalam seks bebas memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, tertular infeksi menular seksual, serta menghadapi tekanan psikologis seperti kecemasan, perasaan bersalah, dan menurunnya harga diri. Salah satu faktor utama yang berperan dalam munculnya perilaku seks bebas pada remaja adalah rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang konsekuensi perilaku seksual membuat remaja cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dan tidak berisiko.¹

Perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi permasalahan yang serius secara global. Data menunjukkan bahwa setiap tahunnya sekitar 16 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun mengalami persalinan, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang.² Selain itu, lebih dari separuh remaja di beberapa negara berkembang masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai risiko seks pranikah, termasuk bahaya IMS dan dampak psikososialnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan perhatian terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam menyikapi permasalahan tersebut.³

Perkembangan teknologi pada era globalisasi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seks bebas pada remaja. Remaja dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media cetak, televisi, internet, *Digital Versatile Disc* (DVD), dan media sosial. Konten media sering menampilkan aktivitas seksual sebagai sesuatu yang wajar, mulai dari perilaku ringan seperti berciuman dan berpelukan hingga hubungan seksual. Akses yang tidak terbatas terhadap informasi seksual yang tidak sesuai,

ditambah rendahnya kontrol diri serta kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual yang benar, dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja.⁴

Perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Data Riskesdas tahun 2021 menunjukkan sekitar 5% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, yang berdampak pada kesehatan reproduksi dan kesejahteraan sosial remaja. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah tentang risiko seks pranikah cenderung memiliki sikap yang lebih permisif terhadap perilaku tersebut.⁵ Keterbatasan pendidikan seksual komprehensif di sekolah juga menjadi faktor pendukung karena kurikulum umumnya hanya memberikan informasi dasar.⁶ Penelitian Lestari, Permatasari, dan Hamida (2021) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif efektif meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja yang lebih positif dalam mencegah perilaku seks pranikah.⁷

Jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 57.299 kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan 16.410 kasus *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022, dimana dilaporkan 52.955 kasus HIV dan 9.341 kasus AIDS. Sebelumnya, penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ketat selama masa pandemi pada tahun 2020 dan 2021 diketahui mampu menekan laju penularan HIV/AIDS, dengan penurunan kasus HIV dari 41.987 menjadi 36.902 serta kasus AIDS dari 8.639 menjadi 5.750. Selain itu, peningkatan kasus HIV/AIDS juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat dalam dua tahun terakhir, yaitu sebanyak 2.777 kasus HIV dan 109 kasus AIDS pada tahun 2022 yang meningkat menjadi 3.105 kasus HIV dan 156 kasus AIDS pada tahun 2023.⁸

Data Studi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja

perempuan pernah terlibat dalam perilaku meraba atau memberikan rangsangan seksual kepada pasangannya. Selain itu, sebanyak 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan dilaporkan pernah melakukan ciuman bibir. Perilaku intim yang paling sering dilakukan oleh remaja adalah berpegangan tangan dengan pasangan, yang masing-masing dilaporkan oleh 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan.⁹

Pendidikan seks merupakan bentuk pengajaran yang bertujuan membantu remaja memahami dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan dorongan seksual. Pemberian pendidikan seks penting agar remaja memiliki pengetahuan yang memadai sehingga mampu membedakan perilaku seksual yang baik dan tidak baik. Namun, kurangnya akses dan informasi yang tepat mengenai pendidikan seks masih sering terjadi, sehingga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku seksual berisiko atau seks bebas pada remaja.¹⁰

Perilaku seksual yang berisiko tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, seperti meningkatnya risiko infeksi menular seksual (IMS) dan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis dan sosial yang cukup serius, antara lain gangguan kesehatan mental serta munculnya stigma di lingkungan sosial.³ Pada era modern, kecenderungan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja menunjukkan peningkatan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah akses informasi yang tidak terkontrol melalui media digital.¹¹

Perilaku seks bebas di kalangan remaja Indonesia semakin meningkat. Dorongan perasaan cinta membuat sebagian remaja mudah menerima ajakan melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan, ditambah dengan rendahnya pemahaman mengenai risikonya. Data menunjukkan sekitar 60% remaja melaporkan pernah melakukan hubungan seksual dan 50% di antaranya terinfeksi HIV/AIDS.¹² Selain itu, kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja meningkat dari 53,76% menjadi 72,50%, sebagaimana dilaporkan oleh WHO dan para ahli yang dikutip dalam penelitian Safitri et al. (2022). Survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 juga menunjukkan bahwa 5,32% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah,

dengan rincian 1,72% remaja perempuan pernah melakukan aktivitas seksual dengan pasangan dan 3,6% remaja laki-laki terlibat dalam aktivitas seksual dengan lebih dari satu pasangan.¹³

Perilaku seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, sikap, tingkat pengetahuan, rasa percaya diri, ketertarikan emosional, dan kemampuan pengendalian diri. Faktor eksternal mencakup akses informasi, pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua, serta lingkungan keluarga. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah juga menjadi faktor yang meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual tidak aman.¹⁴

Hasil survei awal melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK tempat penelitian menunjukkan adanya kasus perilaku seksual berisiko di kalangan siswa. Pada tahun 2024 terdapat satu kasus siswi yang dibawa pergi oleh pacarnya tanpa izin orang tua, sedangkan pada tahun 2025 ditemukan kasus kehamilan di luar nikah. Menanggapi kejadian tersebut, pihak sekolah memberikan sanksi berupa pemberhentian (drop out) sesuai dengan tata tertib sekolah.

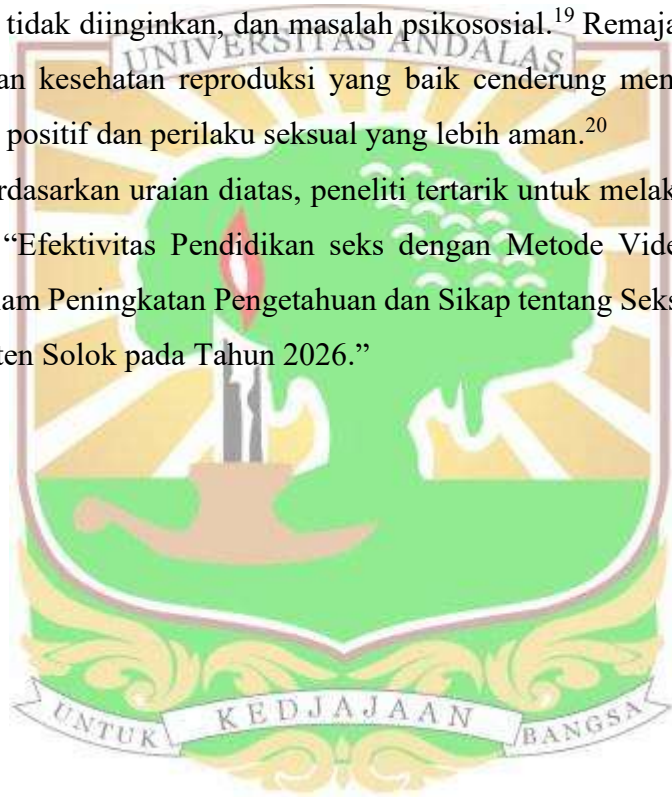
Hasil penelitian Agustina (2024) di SMK Negeri 1 Gantiwarno menunjukkan bahwa 59,1% responden memiliki sikap kurang baik terhadap seks pranikah yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai seks pranikah.¹⁵ Sebaliknya, Penelitian Ishak, Adam, dan Maramis (2021) di SMA Negeri 1 Lolak menemukan bahwa 77,6% siswa memiliki pengetahuan yang baik terkait seks pranikah. Namun, mayoritas responden masih menunjukkan sikap yang kurang positif, yang diduga disebabkan oleh keterbatasan edukasi sehingga pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya membentuk sikap yang positif.¹⁶

Video edukasi dan leaflet merupakan media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja mengenai seks pranikah. Video edukasi sebagai media audiovisual mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar dan suara sehingga meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Leaflet sebagai media cetak berisi informasi yang singkat, jelas, dan

mudah dipahami sehingga membantu siswa mengingat kembali materi yang telah disampaikan.¹⁷

Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan berperan penting dalam membentuk sikap remaja yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko perilaku seksual cenderung menolak seks bebas dan memiliki pengendalian diri yang lebih baik dalam pergaulan.¹⁸ Tingkat pengetahuan yang baik juga berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mempertimbangkan dampak perilaku seksual, seperti infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, dan masalah psikososial.¹⁹ Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dan perilaku seksual yang lebih aman.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Pendidikan seks dengan Metode Video Edukasi dan Leaflet dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Bebas di SMK X Kabupaten Solok pada Tahun 2026.”



1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan dan bahaya seks bebas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks di SMK X di Kabupaten Solok pada tahun 2026?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pendidikan seks melalui metode video edukasi dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang seks bebas di SMK X Kabupaten Solok pada tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan dan bahaya seks bebas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks di SMK X di Kabupaten Solok pada tahun 2026.
2. Mengetahui tingkat sikap remaja tentang pencegahan dan bahaya seks bebas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks di SMK X di Kabupaten Solok pada tahun 2026.
3. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks di SMK X di Kabupaten Solok pada tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan ilmiah dan profesional, terutama dalam melakukan edukasi serta pengukuran tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas sebagai upaya promotif dan preventif kebidanan.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memperluas wawasan ilmiah dalam bidang kebidanan, khususnya mengenai peran pendidikan seks sebagai strategi promotif-preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah perilaku seks bebas pada remaja. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan praktis dalam pengembangan teori serta penerapan pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

1.4.3 Manfaat terhadap Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang lebih positif pada remaja mengenai seks bebas melalui pemberian pendidikan seks dengan metode video edukasi dan leaflet. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap, responden diharapkan mampu memahami risiko serta dampak perilaku seks bebas sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual berisiko.

1.4.4 Manfaat terhadap Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi bagi sekolah dalam merancang serta mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih terstruktur, serta sebagai dasar dalam meningkatkan kerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai pencegahan perilaku seks bebas.

